

**ABSTRAK**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA REMAJA TUNARUNGU DI JAKARTA**

**Siti Khomsiatun**

**Program Studi Psikologi**

Remaja tunarungu adalah remaja yang kehilangan pendengarannya sehingga sulit menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran, cara berkomunikasi yang mereka gunakan berbeda dengan remaja normal pada umumnya. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, remaja tunarungu merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat menurunkan kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*). Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Metoda penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional, menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 remaja tunarungu. Alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,958 dan 53 item valid, dan skala *psychological well-being* dengan reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,917 dan 35 item valid. Hasil penelitian dengan analisis *product moment* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* (sig p 0,055 dan r 0,192). Remaja tunarungu lebih banyak yang berada pada kategori dukungan sosial tinggi (55%) dan *psychological well-being* tinggi (53%). Remaja tunarungu dengan rentang usia remaja awal (11-13 tahun) dan berjenis kelamin perempuan lebih banyak merasakan dukungan sosial tinggi. Remaja tunarungu dengan rentang usia remaja awal (11-13 tahun), berjenis kelamin laki-laki, dan uang saku 10.000-50.000 paling banyak memiliki *psychological well-being* tinggi. Dukungan sosial hanya memiliki kontribusi sebesar 3,7% terhadap *psychological well-being*, sisanya sebesar 97,3% dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya pengalaman hidup.

*Kata kunci: dukungan sosial, psychological well-being, remaja tunarungu*

**ABSTRACT**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL  
WELL BEING IN DEAF TEENAGERS IN JAKARTA**

**Siti Khomsiatun**

*Study Program Psychology*

*Deaf teenagers are teenagers who lose their hearing so it is difficult to capture various stimuli mainly through the senses of hearing, the way of communication they use is different from normal adolescents in general. With its limitations, deaf teenagers find it difficult to communicate and connect with others. The condition can decrease his psychological well-being. One of the factors that is thought to affect psychological well-being is social support. The purpose of this study is to find out the relationship between social support and psychological well-being in deaf adolescents. The method of this study is quantitative with correlational types, using purposive sampling methods with the sample count of 100 deaf adolescents. The measuring instruments used are a social support scale with reliability ( $\alpha$ ) of 0.958 and 53 valid items, and a psychological well-being scale with reliability ( $\alpha$ ) of 0.917 and 35 valid items. The results of the study with product moment analysis showed that there is no relationship between social support and psychological well-being (sig p 0.055 and r 0.192). Deaf teenagers are in the high social support category (55%) and psychological well-being high (53%). Deaf adolescents with an early adolescent age range (11-13 years) and female gender are more likely to feel high social support. Deaf teenagers with an early adolescent age range (11-13 years), male sex, and pocket money of 10,000-50,000 have the most psychological well-being. Social support only contributed 3.7% to psychological well-being, the remaining 97.3% was influenced by other factors, one of which was life experience.*

*Key words: social support, psychological well-being, deaf adolescents*